

KAJIAN TEORI SEMIOTIKA MENURUT FERDINAND DE SAUSSURE, CHARLES SANDERS PEIRCE, ROLAND BARTHES, UMBERTO ECO, DAN CHARLES JENCKS DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR

Ristia Natashrah¹, Soraya Masthura Hassan², Hendra Aiyub³
ristia.210160023@mhs.unimal.ac.id¹, soraya.masthura@unimal.ac.id²,
hendraaiyub@unimal.ac.id³
Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tanda, makna, serta proses pembentukan makna dalam kehidupan sosial dan budaya. Berbagai tokoh telah mengembangkan teori semiotika dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan latar belakang keilmuan masing-masing. Artikel ini bertujuan mengkaji secara komprehensif teori semiotika menurut Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, Umberto Eco, dan Charles Jencks. Penelitian menggunakan metode content analysis studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Saussure (1916) memandang tanda sebagai hubungan antara penanda dan petanda, sedangkan Peirce (1931-1958) mengembangkan model triadik yang terdiri atas representamen, objek, dan interpretan. Barthes (1972) memperluas konsep semiotika melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Eco (1976) memandang semiotika sebagai teori komunikasi budaya yang sangat kompleks melalui proses interpretasi tanpa batas (unlimited semiosis). Jencks (1977) menerapkan semiotika dalam bidang arsitektur melalui konsep double coding dan pluralisme makna. Kelima teori memiliki kesamaan dalam memandang tanda sebagai pembentuk makna, tetapi berbeda dalam struktur analisis, pendekatan epistemologis, dan ruang lingkup penerapan.

Kata Kunci: Semiotika, Saussure, Peirce, Barthes, Eco, Jencks.

ABSTRACT

Semiotics is a discipline that studies signs, meaning, and the processes through which meaning is constructed in social and cultural life. Various scholars have developed semiotic theories from different perspectives based on their respective academic backgrounds. This article aims to provide a comprehensive review of the semiotic theories proposed by Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, Umberto Eco, and Charles Jencks. The study employs a library research method with a descriptive-comparative approach. The findings reveal that Saussure conceptualizes the sign as the relationship between the signifier and the signified, while Peirce develops a triadic model consisting of the representamen, object, and interpretant. Barthes expands semiotic theory through the concepts of denotation, connotation, and myth. Eco views semiotics as a theory of cultural communication characterized by the process of unlimited semiosis. Jencks applies semiotic principles to architecture through the concepts of double coding and the plurality of meaning. Although all five theories share the view that signs function as the basis for meaning-making, they differ in their analytical structures, epistemological approaches, and scopes of application.

Keywords: Semiotics, Saussure, Peirce, Barthes, Eco, Jencks.

PENDAHULUAN

Semiotika berasal dari bahasa Yunani semeion yang berarti tanda. Sebagai cabang ilmu yang mempelajari tanda, simbol, serta proses pembentukan makna, semiotika berkembang pesat sejak awal abad ke-20 melalui pemikiran Ferdinand de Saussure di Eropa

dan Charles Sanders Peirce di Amerika Serikat. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, ruang lingkup semiotika tidak lagi terbatas pada linguistik, tetapi telah meluas ke berbagai disiplin ilmu seperti komunikasi, sastra, antropologi, media, seni rupa, desain, hingga arsitektur (Chandler, 2017). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa tanda merupakan unsur fundamental dalam proses komunikasi karena mampu merepresentasikan makna, nilai, dan ideologi yang hidup dalam masyarakat.

Dalam kajian arsitektur, semiotika digunakan untuk memahami bangunan, ruang, ornamen, maupun tata kota sebagai sistem tanda yang mengandung pesan sosial, budaya, historis, dan estetis. Melalui pendekatan semiotika, elemen-elemen arsitektur tidak hanya dipandang sebagai komponen fisik yang memenuhi fungsi tertentu, tetapi juga sebagai media komunikasi yang merepresentasikan identitas, nilai budaya, serta karakter suatu masyarakat (Jencks, 1977). Rasyidi dan Amiuza (2017) menjelaskan bahwa semiotika arsitektur memungkinkan peneliti menginterpretasikan berbagai simbol yang terkandung dalam bentuk, struktur, maupun ornamen bangunan sebagai representasi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara visual. Oleh karena itu, pendekatan semiotika menjadi salah satu metode analisis yang banyak digunakan dalam penelitian arsitektur dan komunikasi visual.

Perkembangan teori semiotika juga menunjukkan adanya perbedaan paradigma di antara para tokoh yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan disiplin ini. Ferdinand de Saussure mengembangkan semiotika melalui hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda), sedangkan Charles Sanders Peirce memperkenalkan model triadik yang terdiri atas representamen, object, dan interpretant. Roland Barthes kemudian memperluas konsep semiotika melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos dalam budaya populer. Selanjutnya, Umberto Eco memandang semiotika sebagai teori komunikasi budaya yang ditandai dengan proses unlimited semiosis, sedangkan Charles Jencks mengadaptasikan teori semiotika ke dalam bidang arsitektur melalui konsep double coding dan plural meaning. Perbedaan perspektif tersebut memperlihatkan bahwa semiotika terus berkembang dari pendekatan linguistik menuju pendekatan budaya dan arsitektur.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas teori semiotika berdasarkan pemikiran tokoh tertentu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu teori saja, seperti penggunaan semiotika Barthes dalam analisis media, semiotika Peirce dalam komunikasi visual, atau semiotika Jencks dalam kajian arsitektur. Kajian yang membandingkan secara komprehensif perkembangan teori semiotika menurut Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, Umberto Eco, dan Charles Jencks, khususnya dalam konteks penerapannya pada penelitian arsitektur dan komunikasi visual, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai karakteristik, persamaan, perbedaan, serta relevansi masing-masing teori dalam menjelaskan makna simbolik suatu objek.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian perkembangan teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, Umberto Eco, dan Charles Jencks. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan dan konsep dasar teori semiotika yang dikembangkan oleh masing-masing tokoh, menganalisis persamaan dan perbedaan konsep semiotika yang mereka kemukakan, serta menjelaskan relevansi dan implementasi teori-teori tersebut dalam penelitian arsitektur, komunikasi visual, dan kajian budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sebagai landasan teoretis dalam pemilihan pendekatan semiotika yang sesuai dengan karakteristik objek penelitian, sekaligus memperkaya kajian semiotika dalam bidang arsitektur dan komunikasi visual.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terhadap teori-teori semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, Umberto Eco, dan Charles Jencks. Studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan teori semiotika melalui telaah kritis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, disertasi, serta sumber ilmiah lain yang membahas teori semiotika dan penerapannya dalam bidang linguistik, komunikasi, budaya, desain, dan arsitektur. Sumber pustaka dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penerbit, serta kontribusinya terhadap perkembangan kajian semiotika.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep semiotika dari masing-masing tokoh. Selanjutnya, informasi yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan, meliputi konsep dasar teori, unsur-unsur semiotika, karakteristik, ruang lingkup penerapan, serta kelebihan dan keterbatasan masing-masing teori.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-komparatif. Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data melalui seleksi literatur yang relevan, (2) penyajian data dalam bentuk deskripsi konseptual dan tabel perbandingan, (3) interpretasi terhadap persamaan dan perbedaan teori semiotika, serta (4) penarikan kesimpulan mengenai relevansi masing-masing teori dalam penelitian arsitektur dan komunikasi visual. Pendekatan komparatif digunakan untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, keunggulan, serta karakteristik setiap teori sehingga diperoleh pemahaman yang lebih sistematis mengenai perkembangan paradigma semiotika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotika berkembang sebagai disiplin ilmu yang mengkaji tanda (sign), proses pemaknaan (semiosis), serta hubungan antara tanda dengan objek yang direpresentasikan. Secara historis, perkembangan semiotika modern dipelopori oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce pada awal abad ke-20. Meskipun berkembang secara independen, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menjelaskan bagaimana makna dibentuk melalui sistem tanda. Perkembangan berikutnya dilakukan oleh Roland Barthes yang memperluas semiotika ke ranah budaya populer, Umberto Eco yang mengembangkan teori semiotika sebagai sistem komunikasi budaya, dan Charles Jencks yang mengadaptasi konsep semiotika dalam bidang arsitektur.

Teori Semiotika Ferdinand De Saussure (1916)

Ferdinand de Saussure adalah seorang ahli bahasa asal Swiss yang dikenal sebagai bapak linguistik modern dan pelopor utama dalam teori semiotika struktural. Ia menyatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda (langue) dan bukan sekadar daftar kata. Saussure (1916) membagi studi tanda dalam masyarakat ke dalam cabang yang ia sebut *sémiologie* (semilogi), kemudian dikenal sebagai semiotics (semiotika) (de Saussure, 1916).

Ferdinand de Saussure (1916) mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan sosial. Ia menyebutnya *sémiologie* (semiology),

yang kelak dikenal sebagai semiotika dalam tradisi bahasa Inggris. “A science that studies the life of signs within society.” - Course in General Linguistics, Saussure.

Table 1 Konsep Teori Semiotika Ferdinand De Saussure (Penulis 2026)

Konsep	Contoh
Penanda (signifier) yaitu bentuk fisik yang terlihat	Atap rumah adat aceh = penanda
Petanda (signified) yaitu makna atau konsep yang dipahami	Makna sebagai identitas budaya aceh = petanda

Menurut Chandler (2017), pemikiran Saussure menjadi fondasi utama berkembangnya pendekatan struktural dalam berbagai disiplin ilmu. Konsep hubungan arbitrer antara signifier dan signified menunjukkan bahwa makna tidak melekat secara alamiah pada suatu objek, melainkan dibentuk melalui kesepakatan sosial. Dalam konteks arsitektur, bentuk fisik bangunan tidak secara otomatis memiliki makna tertentu, tetapi memperoleh arti melalui proses budaya yang berlangsung dalam masyarakat. Sebagai contoh, atap Rumoh Aceh tidak hanya dipahami sebagai elemen struktural, tetapi juga menjadi penanda identitas budaya masyarakat Aceh (Hidayati & Prijotomo, 2022).

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce (1931–1958)

Pendekatan ini dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce melalui model triadik yang terdiri dari representamen, object, dan interpretant. Dalam arsitektur, representamen dapat berupa bentuk fisik bangunan, objek merujuk pada fungsi atau konsep yang diwakili, sedangkan interpretant adalah makna yang dipahami oleh pengguna. Peirce juga mengklasifikasikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Misalnya, bangunan berbentuk kubah dapat menjadi ikon karena menyerupai bentuk tertentu, asap dari cerobong sebagai indeks aktivitas, dan ornamen tertentu sebagai simbol identitas budaya. Pendekatan ini memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif dalam memahami makna ruang dan bentuk arsitektur (Peirce, 1931–1958).

Table 2 Konsep Teori Semiotika Charles Sanders Peirce (Penulis 2026)

Konsep	Contoh
Representasi yaitu bentuk tanda	Tangga rumah adat = representasi
Interpretant yaitu pemahaman yang muncul dalam pikiran	Tangga sebagai simbol penghormatan = interpretant
Object yaitu objek yang dirujuk	Tangga sebagai akses ke ruang utama = object

Berbeda dengan Saussure yang menggunakan model diadik, Peirce memandang tanda sebagai hubungan triadik antara representamen, object, dan interpretant. Model ini memungkinkan analisis terhadap bagaimana makna berkembang sesuai pengalaman pengguna. Dalam penelitian arsitektur, bentuk kubah masjid dapat dipahami sebagai ikon karena menyerupai bentuk tertentu, sedangkan kaligrafi menjadi simbol karena dipahami melalui konvensi budaya Islam. Pendekatan ini menjadikan teori Peirce lebih fleksibel dalam menjelaskan variasi interpretasi pengguna ruang (Danesi, 2021).

Tiga Kategori Fenomenologis Peirce

Sebelum memahami teori tandanya, penting mengetahui tiga kategori dasar pemikiran Peirce yang mendasari seluruh sistem semiotikanya:

- Firstness (Keunaan/Kepertamaan) yaitu kualitas murni, potensi, perasaan yang belum terhubung dengan apa pun; sesuatu "begitu saja adanya".
- Secondness (Kekeduaan) yaitu hubungan aktual, benturan, reaksi, eksistensi konkret antara dua hal.
- Thirdness (Keketigaan) yaitu hukum, kebiasaan, mediasi, dan representasi yang menghubungkan dua hal melalui hal ketiga.

Ketiga kategori ini menjadi dasar bagi seluruh klasifikasi tanda Peirce (Short, 2007).
Teori Semiotika Roland Barthes (1972)

Roland Barthes mengembangkan semiotika melalui konsep denotasi dan konotasi yang sangat relevan dalam analisis arsitektur. Denotasi dalam arsitektur merujuk pada fungsi dasar bangunan, seperti rumah sebagai tempat tinggal, sedangkan konotasi mencakup makna tambahan seperti status sosial, gaya hidup, atau identitas budaya. Barthes juga memperkenalkan konsep myth (mitos), yaitu makna ideologis yang tersembunyi dalam suatu bentuk visual. Dalam arsitektur, hal ini dapat terlihat pada bangunan monumental yang tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga merepresentasikan kekuasaan, kemewahan, atau legitimasi sosial (Barthes, 1972).

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa peristiwa sosial atau masyarakat dan kebudayaan merupakan kumpulan tanda-tanda. Roland Barthes meneruskan pemikiran De Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of signification”, yang mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Disinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap menggunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure (Juwita, 2018)

Sobur (2017) menyatakan dalam semiotika Roland Barthes dikenal istilah signifier (penanda) dan signified (pertanda) yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dengan dua sistem signifikasi yaitu makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi adalah level makna deskriptif bersifat tertutup dan literal yang secara virtual dimiliki oleh semua anggota suatu kebudayaan. Makna denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas sosial. Sedangkan makna konotasi terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural yang lebih luas misalnya keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi suatu formasi sosial. Vera (2014) menyatakan makna konotasi bersifat terbuka terhadap penafsiran-penafsiran baru. Antara penanda dan pertanda harus memiliki relasi sehingga inilah yang akan membentuk tanda dan relasi tersebut tentunya akan berkembang karena ditetapkan oleh pemakai tanda. Hubungan antara keduanya pun bersifat arbitrer. Sehingga dalam makna denotasi itu menghasilkan makna yang eksplisit dan merupakan sistem signifikasi pertama. Sedangkan makna konotasi menghasilkan makna yang implisit dan merupakan sistem signifikasi kedua (Juwita, 2018).

Table 3 Konsep Teori Semiotika Roland Barthes (Penulis 2026)

Konsep	Contoh
Denotasi yaitu makna literal	Ukiran dinding = denotasi sebagai dekorasi
Konotasi yaitu makna simbolik	Simbol keindahan dan kehormatan = konotasi
Mitos yaitu makna budaya atau ideologi yang dianggap wajar	Representasi kebesaran budaya Aceh = mitos

Teori Semiotika Umberto Eco (1976)

Umberto Eco (1976) mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari seluruh sistem tanda dalam budaya. Dalam pandangannya, makna tidak bersifat tetap, melainkan dihasilkan melalui proses semiosis yang tidak terbatas (unlimited semiosis). Setiap tanda ditafsirkan berdasarkan kode budaya dan “ensiklopedia” pengetahuan yang dimiliki oleh individu, sehingga memungkinkan munculnya berbagai interpretasi yang tetap berada dalam batas konteks yang relevan.

Dalam perkembangan arsitektur modern, Umberto Eco memberikan kontribusi penting dengan menyatakan bahwa arsitektur adalah sistem komunikasi yang kompleks. Eco menekankan bahwa bangunan tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga menyampaikan pesan melalui kode-kode visual yang dapat ditafsirkan secara berbeda oleh setiap individu. Ia juga memperkenalkan konsep bahwa makna arsitektur bersifat terbuka (open-ended meaning), sehingga interpretasi terhadap bangunan dapat berubah sesuai dengan konteks sosial dan pengalaman pengguna (Eco, 1976).

Table 4 Konsep Teori Semiotika Umberto Eco (Penulis2026)

Konsep	Contoh
<i>Unlimited semiosis</i> yaitu dapat berkembang terus-menerus	Satu ornamen Aceh dapat ditafsirkan berbeda oleh masyarakat lokal dan pengunjung luar daerah.
<i>Code</i> yaitu bisa dipahami melalui aturan budaya	
<i>Encyclopedia</i> yaitu bisa dipengaruhi pengetahuan dan pengalaman	

Eco memandang bahwa makna tidak pernah berhenti pada satu interpretasi. Setiap individu dapat menghasilkan penafsiran berbeda berdasarkan latar belakang budaya dan pengetahuan yang dimiliki. Dalam arsitektur, bangunan museum misalnya dapat dimaknai sebagai ruang edukasi oleh wisatawan, simbol sejarah oleh masyarakat lokal, atau objek estetika oleh arsitek. Fenomena tersebut menunjukkan adanya unlimited semiosis yang terus berkembang sesuai konteks social (Eco, 1976; Cobley & Randviir, 2023).

Teori Semiotika Charles Jencks (1977)

Menurut Charles Jencks (1977), arsitektur merupakan suatu bahasa yang menyampaikan makna melalui tanda dan simbol. Ia memperkenalkan konsep double coding, yaitu kemampuan arsitektur untuk menyampaikan makna kepada masyarakat umum sekaligus kepada kalangan profesional. Dalam konteks arsitektur tradisional, setiap elemen bangunan tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga mengandung makna simbolik yang dapat ditafsirkan melalui kode budaya tertentu.

Charles Jencks merupakan tokoh yang secara langsung mengaitkan semiotika dengan arsitektur, khususnya dalam konteks arsitektur postmodern. Ia memandang bahwa arsitektur adalah sebuah “bahasa” yang dapat dibaca oleh masyarakat melalui simbol, metafora, dan kode visual. Jencks menekankan bahwa bangunan tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga menyampaikan pesan tertentu kepada publik, seperti identitas, sejarah, dan nilai budaya.

Dalam kajian arsitektur, pendekatan semiotika diperkuat oleh pemikiran Charles Jencks yang menyatakan bahwa arsitektur merupakan bahasa yang dapat dibaca dan ditafsirkan. Jencks menekankan bahwa arsitektur postmodern menggunakan simbol dan tanda secara eksplisit untuk menyampaikan makna kepada publik. Selain itu, Christian Norberg-Schulz mengaitkan semiotika dengan konsep genius loci atau “jiwa tempat”, yang menunjukkan bahwa makna arsitektur juga dipengaruhi oleh konteks lingkungan dan pengalaman manusia terhadap ruang (Charles 1977).

Table 5 Konsep Teori Semiotika Charles Jencks (Penulis2026)

Konsep	Contoh
<i>Architecture as Language</i> bangunan menyampaikan pesan	Dipahami masyarakat sebagai simbol budaya

Double Coding yaitu satu bangunan dipahami oleh masyarakat umum dan ahli	Dipahami arsitek sebagai sistem struktur dan simbol
Multivalence yaitu satu bangunan memiliki banyak makna	

Persamaan Konsep Teori Semiotika

Meskipun Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, Umberto Eco, dan Charles Jencks mengembangkan teori semiotika dari latar belakang keilmuan yang berbeda, kelima tokoh tersebut memiliki sejumlah persamaan mendasar dalam memahami hakikat tanda (sign) dan proses pembentukan makna (meaning). Persamaan tersebut menunjukkan bahwa semiotika merupakan pendekatan yang dapat diterapkan secara luas dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk linguistik, komunikasi, budaya, dan arsitektur.

1. Sama-sama Memandang Tanda sebagai Objek Utama Kajian

Kelima tokoh sepakat bahwa tanda merupakan unsur utama dalam proses komunikasi. Saussure mendefinisikan tanda sebagai hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Peirce mengembangkan konsep tersebut menjadi hubungan triadik antara representamen, object, dan interpretant. Barthes, Eco, dan Jencks juga memandang bahwa berbagai fenomena budaya dan arsitektur dapat dipahami sebagai sistem tanda yang menyampaikan makna kepada masyarakat. Dengan demikian, seluruh teori tersebut menempatkan tanda sebagai media utama dalam penyampaian pesan (Saussure, 1916; Peirce, 1931–1958; Eco, 1976).

2. Sama-sama Menjelaskan Proses Pembentukan Makna

Persamaan berikutnya adalah bahwa semua teori berusaha menjelaskan bagaimana makna terbentuk melalui tanda. Saussure menjelaskan bahwa makna muncul melalui hubungan antara penanda dan petanda dalam suatu sistem bahasa. Peirce menambahkan bahwa makna bergantung pada proses interpretasi penerima tanda. Barthes memperluas proses tersebut hingga menghasilkan makna denotatif, konotatif, dan mitos. Eco memandang makna sebagai hasil proses unlimited semiosis, sedangkan Jencks menjelaskan bahwa makna arsitektur dibangun melalui simbol dan kode visual yang dipahami oleh berbagai kelompok pengguna. Dengan demikian, makna dipandang sebagai hasil hubungan antara tanda, konteks, dan proses interpretasi.

3. Mengakui Peran Konvensi Sosial dan Budaya

Kelima teori menegaskan bahwa makna tidak bersifat alamiah, melainkan dibentuk melalui kesepakatan sosial, budaya, maupun pengalaman masyarakat. Saussure menyatakan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer atau berdasarkan konvensi. Peirce menjelaskan bahwa simbol hanya dapat dipahami melalui kesepakatan sosial. Barthes mengaitkan makna dengan ideologi dan budaya populer, sedangkan Eco dan Jencks menekankan pentingnya kode budaya dalam memahami tanda. Oleh karena itu, konteks budaya menjadi faktor penting dalam proses interpretasi.

4. Dapat Diterapkan pada Berbagai Bidang Ilmu

Walaupun dikembangkan dari disiplin yang berbeda, seluruh teori semiotika memiliki karakter yang multidisipliner. Teori Saussure banyak digunakan dalam linguistik, Peirce dalam filsafat dan komunikasi, Barthes dalam media dan budaya populer, Eco dalam komunikasi budaya, sedangkan Jencks mengembangkannya dalam bidang arsitektur. Hal ini menunjukkan bahwa semiotika merupakan pendekatan analisis yang fleksibel untuk mengkaji berbagai objek yang mengandung makna simbolik.

5. Menempatkan Interpretasi sebagai Unsur Penting

Kelima tokoh mengakui bahwa tanda tidak akan bermakna tanpa adanya proses interpretasi. Perbedaan hanya terletak pada tingkat penekanannya. Peirce dan Eco secara eksplisit menjelaskan proses interpretasi melalui konsep interpretant dan unlimited semiosis, sedangkan Barthes menekankan interpretasi budaya melalui konotasi dan mitos. Jencks menunjukkan bahwa interpretasi terhadap arsitektur dipengaruhi oleh latar belakang pengguna, baik masyarakat umum maupun kalangan profesional. Persamaan ini memperlihatkan bahwa makna merupakan hasil interaksi antara tanda dan penafsir.

6. Menganggap Objek Visual sebagai Sistem Komunikasi

Kelima teori mengakui bahwa objek visual, seperti bangunan, karya seni, media, atau simbol budaya, merupakan bentuk komunikasi nonverbal. Dalam konteks arsitektur, bangunan tidak hanya memiliki fungsi fisik, tetapi juga menyampaikan pesan mengenai identitas, sejarah, nilai budaya, maupun ideologi. Oleh karena itu, pendekatan semiotika menjadi salah satu metode yang efektif untuk mengungkap makna yang terkandung dalam elemen-elemen visual suatu bangunan.

Perbandingan teori Semiotika Ferdinand De Saussure, Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, Umberto Eco, Dan Charles Jencks.

	Ferdinand de Saussure	Charles Sanders Peirce	Roland Barthes	Umberto Eco	Charles Jencks
Semiotika	Signifier/penanda (bentuk)	Representamen (bentuk tanda)	Denotasi (makna langsung)	Unlimited Semiosis (Dapat berkembang terus menerus)	Double Coding (satu bangunan dipahami oleh masyarakat umum dan ahli)
	Signified/petanda (makna)	Interpretant (pemahaman yang muncul dalam pikiran)	Konotasi (makna tambahan/tersirat)	Encyclopedia (dipengaruhi pengetahuan dan pengalaman)	Multivalence (satu bangunan memiliki banyak makna)
		Object (objek yang ditunjuk)			
			Mitos (ideologi yang tersembunyi dalam tanda)	Code (dipahami melalui aturan budaya)	

Berdasarkan hasil analisis, terlihat adanya perkembangan paradigma semiotika dari pendekatan struktural menuju pendekatan interpretatif. Saussure memusatkan perhatian pada struktur tanda, sedangkan Peirce memperluasnya melalui proses interpretasi. Barthes kemudian menghubungkan tanda dengan ideologi budaya, Eco mengembangkan konsep komunikasi budaya yang dinamis, sementara Jencks mengimplementasikan semiotika secara langsung pada arsitektur. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa teori semiotika mengalami pergeseran dari analisis bahasa menuju analisis ruang, budaya, dan lingkungan binaan sehingga semakin relevan digunakan dalam penelitian arsitektur kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa teori semiotika mengalami perkembangan yang cukup luas, dimulai dari kajian linguistik hingga diaplikasikan dalam bidang budaya, komunikasi, dan arsitektur. Ferdinand de Saussure menjadi pelopor dalam pengembangan semiotika melalui konsep hubungan diadik yang terdiri atas signifier (penanda) dan signified (petanda). Konsep tersebut kemudian disempurnakan oleh Charles Sanders Peirce melalui model triadik yang mencakup representamen, object, dan interpretant. Melalui pendekatan ini, makna tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui proses interpretasi yang berlangsung secara dinamis.

Perkembangan teori semiotika selanjutnya dikemukakan oleh Roland Barthes yang memperluas kajian tanda melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Menurut Barthes, sebuah tanda tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga membawa nilai-nilai ideologis dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Pandangan tersebut kemudian diperkaya oleh Umberto Eco yang memandang semiotika sebagai sistem komunikasi budaya. Melalui konsep unlimited semiosis, Eco menjelaskan bahwa makna

suatu tanda senantiasa terbuka terhadap berbagai kemungkinan penafsiran yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta pengalaman individu yang melakukan interpretasi.

Dalam ranah arsitektur, Charles Jencks mengadaptasi teori semiotika dengan memperkenalkan konsep *architecture as language*, *double coding*, dan *multivalence*. Melalui pendekatan tersebut, bangunan dipahami bukan hanya sebagai objek fisik yang memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan identitas, nilai-nilai budaya, serta pesan-pesan simbolis kepada masyarakat. Setiap elemen arsitektur dipandang sebagai tanda yang dapat dibaca dan dimaknai melalui latar belakang budaya serta pengalaman penggunaannya.

Hasil analisis perbandingan menunjukkan bahwa kelima tokoh tersebut memiliki persamaan mendasar, yaitu sama-sama menempatkan tanda sebagai unsur utama dalam proses pembentukan makna. Selain itu, seluruh teori mengakui bahwa proses interpretasi memiliki peran penting dalam memahami suatu tanda serta dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat tanda tersebut digunakan. Meskipun demikian, masing-masing teori memiliki fokus kajian yang berbeda. Saussure lebih menitikberatkan pada struktur bahasa, Peirce menekankan proses semiosis melalui hubungan triadik, Barthes mengembangkan analisis terhadap dimensi ideologi dan budaya, Eco menyoroti komunikasi budaya yang bersifat terbuka dan dinamis, sedangkan Jencks secara khusus menerapkan konsep semiotika dalam analisis karya arsitektur.

Berdasarkan karakteristik tersebut, teori semiotika Charles Jencks dinilai paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian yang mengkaji objek arsitektur. Pendekatan ini mampu menjelaskan bangunan sebagai suatu sistem tanda yang mengandung berbagai lapisan makna melalui penggunaan simbol, metafora, dan kode-kode budaya. Namun demikian, analisis akan menjadi lebih mendalam apabila teori Jencks dipadukan dengan konsep-konsep dasar yang dikemukakan oleh Saussure, Peirce, Barthes, dan Eco. Integrasi berbagai perspektif tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna arsitektur sebagai bentuk komunikasi budaya.

Dengan demikian, hasil kajian ini memberikan kontribusi teoretis dalam menentukan pendekatan semiotika yang paling relevan dengan karakteristik penelitian arsitektur. Selain menjadi dasar dalam pemilihan teori, kajian ini juga mempertegas bahwa arsitektur tidak hanya dipahami sebagai ruang atau struktur fisik semata, melainkan sebagai media komunikasi budaya yang merepresentasikan identitas, sejarah, nilai-nilai sosial, serta makna simbolik yang hidup dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Danesi, M. (2021). *Understanding media semiotics* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Indiana University Press.
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press.
- <https://doi.org/10.24167/tesa.v19i1.3123>
- Jencks, C. (1977). *The Language of Post-Modern Architecture*. Rizzoli.
- Jencks, C. (1977). *The Language of Post-Modern Architecture*. Rizzoli.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8). Cambridge, MA:

Harvard University Press

Putra, R., & Ekomadyo, A. (2021) Penguraian tanda (decoding) pada Rumah Limas dengan pendekatan semiotika. *Tesa Arsitektur*, 19(1), 51.

Rasyidi, R. A., & Amiuza, C. B. (2017). *Semiotika arsitektur rumah adat Kudus Joglo Pencu*.

Saussure, F. de. (1983). *Course in general linguistics* (W. Baskin, Trans.). London: Duckworth. (Original work published 1916)

Short, T. L. (2007). *Peirce's theory of signs*. Cambridge University Press.